

AKTIVITAS KOMUNIKASI DALAM PEMBENTUKAN SEMANGAT HIDUP ODAPUS

Natalia Setya Sawitri

Komunitas Griya Kupu Solo

Abstract

Lupus is not a new disease and requires special handling. The lack of information about lupus and the need of social support to lupus patients become reason behind the existence of Griya Kupu Solo community to help inform and motivated lupus patients. The purpose of this observation is to determine how communication activity and constraints that happen in communication on PLWL (People Living with Lupus) in order to raise their spirit of Living in Griya Kupu Solo community. The methodology which used in this observation is descriptive qualitative. Based on the result of this observation, is known that communication activities in Griya Kupu Solo Community start with the acceptance of new PLWL, coaching and participation activities. The problem that become obstacle in in Griya Kupu Solo Community is coming from themself.

Keywords: *communication activity, people living with Lupus, community, interpersonal communication, group communication*

Abstrak

Lupus memang bukan penyakit baru dan memerlukan penanganan khusus. Minimnya informasi dan dibutuhkannya dukungan sosial melatarbelakangi keberadaan komunitas Griya Kupu Solo untuk membantu penyampaian informasi tentang lupus dan motivasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana aktivitas komunikasi serta kendala dan dukungan komunikasi pada ODAPUS (Orang dengan Lupus) dalam pembentukan semangat hidup di Komunitas Griya Kupu Solo. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian yang ada dapat diketahui bahwa aktivitas komunikasi yang ada pada komunitas Griya Kupu Solo dimulai dengan penerimaan ODAPUS baru, pembinaan dan yang terakhir pengikutsertaan kegiatan. Faktor yang menjadi hambatan dalam komunitas Griya Kupu Solo timbul dari dalam diri individu masing-masing.

Kata kunci: aktivitas komunikasi, orang dengan lupus, komunitas, komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok

PENDAHULUAN

Penyakit lupus merupakan salah satu penyakit autoimun. Dalam keadaan normal, sistem imun dalam tubuh menghasilkan suatu protein yang disebut antibodi (protein kekebalan) yang berfungsi mempertahankan tubuh terhadap serangan benda asing terutama kuman dengan cara menetralkan benda asing tersebut.¹ Pada keadaan sistem imun tidak mampu mengenali diri sendiri, maka terjadilah kondisi yang disebut autoimun yaitu tubuh melakukan reaksi berlebihan terhadap stimulus asing dan memproduksi banyak antibodi atau protein-protein yang melawan jaringan tubuh.² Penyakit ini dalam istilah kedokteran disebut *Systemic Lupus Erythematosus* (SLE). Penyakit lupus bukanlah penyakit baru, hanya saja tidak sepopuler penyakit kanker ataupun AIDS.

Lupus bukanlah penyakit menular. Faktor genetik berperan penting sebagai penyebab utama lupus. Penderita lupus disebut juga dengan ODAPUS (Orang dengan Lupus). Gejala dan tanda lupus yang diderita antar ODAPUS berbeda satu dengan yang lain, bahkan tidak ada yang mempunyai gejala dan tanda lupus yang sama. Sampai saat ini belum ada pemeriksaan laboratorium tunggal yang dapat menentukan seseorang menderita lupus. Belum ada pengobatan yang dapat menyembuhkan penyakit lupus. Namun, ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi gejala yang muncul dan mencegah terjadinya kerusakan organ, antara lain pemberian edukasi dan konseling, program rehabilitasi dan pemberian obat-obatan.

Di Indonesia sudah banyak yayasan dan komunitas (*support group*) lupus yang tersebar di daerah-daerah untuk saling membantu dan memotivasi antar ODAPUS. Komunitas dan yayasan tersebut yang dapat menjadi wadah yang mampu menjadi sarana berbagi dan menaungi ODAPUS antara lain Omah Kupu di Yogyakarta, Yayasan Lupus Indonesia (YLI) di Jakarta dan Syamsi Dhuha Foundation (SDF) di Bandung.

Griya Kupu Solo merupakan sebuah perkumpulan para ODAPUS, keluarga ODAPUS, maupun pemerhati lupus yang berdiri pada tanggal 21 September 2011. Kegiatan yang biasa dilakukan lebih mengangkat unsur kekeluargaan sehingga satu anggota dengan anggota yang lain bisa merasakan hangatnya bersilaturahmi dan *sharing* satu sama lain. Untuk mempererat persaudaraan, biasanya Griya Kupu Solo melakukan *gathering* maupun kegiatan-kegiatan lain yang bersifat kebersamaan.³ Griya Kupu Solo adalah komunitas independen bagi ODAPUS di wilayah SUBOSUKOWONOSRATEN (Surakarta, Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, Sragen, Klaten).

Berangkat dari komunitas independen, pada tanggal 28 Februari 2014 mencatatkan diri dalam akta notaris H. M. Tony Rudhiyanto, S.H, M.M., Nomor 3 sebagai yayasan yang diberi nama Yayasan Tittari Surakarta. Yayasan yang bergerak pada kepedulian sosial terhadap penyakit lupus ini memiliki sekretariat yang bertempat di

¹ reumatologi.or.id/reuarttail?id=21 diakses tanggal 16 September 2014.

² D.J Wallace, *The Lupus Book*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2007), hal.7.

³ <http://www.yayasantittari.org/lupus/fight-lupus/fight-lupus-with-griya-kupu-solo> diakses tanggal 17 September 2014

Jalan Arifin No.66 RT01/RW01, Kepatihan Wetan, Jebres, Surakarta. Menurut data yang terkumpul di yayasan, ada sekitar 54 ODAPUS dengan kebutuhan yang berbeda-beda.

Sosialisasi merupakan kegiatan rutin yang dilakukan Griya Kupu Solo. Kegiatan ini diadakan setiap dua bulan sekali yang mengambil tempat sesuai permintaan, misalnya saat PKK atau di salah satu rumah ODAPUS yang ada di pelosok desa. Kegiatan rutin lainnya adalah rapat rutin dilaksanakan setiap sebulan sekali untuk memantau kegiatan yang akan dan sudah dilaksanakan. Rapat rutin ini biasanya dihadiri oleh pengurus dan pembina komunitas Griya Kupu Solo. Selain sosialisasi dan rapat rutin, ada juga kegiatan *gathering* yang bertujuan untuk mempertemukan ODAPUS, berbagi pengalaman dan memotivasi satu sama lain. *Gathering* biasanya dilaksanakan minimal setahun sekali saat *World Lupus Day*. Di samping kegiatan rutin, ada juga kegiatan insidental yang disesuaikan dengan keadaan. Selain komunikasi secara tatap muka, Griya Kupu Solo juga menggunakan media jejaring sosial, *website*, dan *instant messaging*. Melalui media ini, Griya Kupu Solo berbagi tentang informasi lupus, motivasi yang membangun dan juga jadwal kegiatan.

Komunikasi merupakan hal penting dalam proses pemberian informasi, membangun motivasi dan dukungan sosial. Dimulai dari perangkulan ODAPUS baru, pemberian informasi yang benar tentang lupus, pembangunan motivasi semangat hidup, dan pengembalian kepercayaan diri. Mengadakan dan mengikutsertakan ODAPUS dalam berbagai kegiatan positif hingga membuat ODAPUS memiliki semangat hidup kembali sehingga dapat saling memotivasi. Penelitian ini memfokuskan pada aktivitas komunikasi di antara para anggota komunitas Griya Kupu Solo di dalam suatu sistem kelompok.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dibahas yaitu:

1. Bagaimana aktivitas komunikasi yang dilakukan oleh komunitas Griya Kupu Solo dalam pembentukan semangat hidup ODAPUS?
2. Apa saja hambatan dan pendukung komunikasi yang terjadi dalam pembentukan semangat hidup ODAPUS di komunitas Griya Kupu Solo?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk komunikasi yang dilakukan oleh komunitas Griya Kupu Solo dalam pembentukan semangat hidup ODAPUS.
2. Untuk mengetahui hambatan dan pendukung komunikasi yang terjadi dalam pembentukan semangat hidup ODAPUS oleh komunitas Griya Kupu Solo.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak mampu hidup sendiri di dunia ini, baik dalam konteks fisik maupun dalam konteks sosial budaya. Terutama dalam hal konteks sosial budaya, manusia membutuhkan manusia lain untuk saling berkolaborasi dalam pemenuhan fungsi-fungsi sosial satu dengan lainnya. Kolaborasi hanya dapat diwujudkan dalam interaksi sosial. Komunikasi selanjutnya yang menjadi unsur penting dalam berinteraksi sosial. Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi-diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain komunikasi yang bersifat menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain.

Thomas M. Scheidel mengemukakan bahwa kita berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang di sekitar kita dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa, berpikir, atau berperilaku seperti yang kita inginkan.⁴ Secara tidak langsung berarti manusia harus memiliki komunikasi yang baik dengan lawan bicaranya untuk membangun interaksi sosial di masyarakat.

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara dua orang atau lebih secara tatap muka, yang memungkinkan adanya reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun non verbal.⁵ Pentingnya suatu komunikasi interpersonal ialah karena prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialogis. Dalam proses komunikasi dialogis nampak adanya upaya dari para pelaku komunikasi untuk terjadinya pergantian bersama (*mutual understanding*) dan empati.

Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok sebagai interaksi tatap muka dari tiga atau lebih individu guna memperoleh maksud atau tujuan yang dikehendaki seperti berbagai informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat.

SAJIAN DAN ANALISIS DATA

Latar Belakang Bergabung dengan Komunitas Griya Kupu Solo

Kelompok merupakan sekumpulan orang yang berinteraksi seiring waktu, bergantung pada satu sama lain, dan menaati aturan yang sama untuk mencapai tujuan

⁴ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Rosdya Karya, 2002), hal. 110.

⁵ Deddy Mulyana, *Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 73.

yang sama.⁶ Dari kelompok berkembanglah menjadi komunitas yang merupakan kelompok sosial berdasarkan ketertarikan yang sama. Komunitas Griya Kupu Solo merupakan wadah yang didirikan berdasarkan kepedulian berkenaan dengan penyakit Lupus. Para anggotanya tentunya adalah orang yang memiliki penyakit lupus atau disebut ODAPUS (Orang dengan Lupus). Dari hasil penelitian, alasan bergabungnya anggota dengan komunitas Griya Kupu Solo adalah karena kesamaan rasa yang dialami sebagai ODAPUS.

Keberadaan komunitas Griya Kupu Solo sebagai komunitas peduli lupus membuat banyak ODAPUS yang ingin bergabung dengan komunitas ini. Penelitian ini menunjukkan bahwa sumber informasi tentang adanya komunitas Griya Kupu Solo adalah dari internet atau juga peran aktif pengurus yang mendapat informasi ODAPUS baru dari dokter pemerhati lupus.

Komunitas Griya Kupu Solo membawa dampak positif pada pengurus dan anggotanya. Dengan *sharing* seputar kondisi lupus, ODAPUS dapat bertukar info dan saling memberikan solusi. Selain itu, sesama ODAPUS juga saling memberikan motivasi agar terus semangat. Bagi ODAPUS baru yang kekurangan perhatian dari orang sekitar, pengurus biasanya akan menanyakan kabar dan memberikan motivasi agar dia tidak merasa sendirian dan bahwa banyak teman yang juga mengalami seperti dirinya.

Aktivitas Komunikasi Internal Kelompok

Komunikasi internal kelompok pada komunitas Griya Kupu Solo yang dimaksud merupakan komunikasi yang dilakukan dengan sesama pengurus, anggota dan terkadang juga dengan dokter pemerhati lupus serta psikolog dalam menjalankan kegiatan komunitas. Komunikasi yang terjadi bisa secara tatap muka atau bisa juga dengan menggunakan media. Komunikasi yang dilakukan biasanya dibagi menjadi ke dalam tiga tahap, antara lain saat penerimaan ODAPUS baru, pembinaan dan pengikutsertaan kegiatan.

Dalam tahap penerimaan, ODAPUS baru dapat dibedakan menjadi dua, yaitu ODAPUS yang benar-benar baru dan ODAPUS dari kota lain atau yang memiliki riwayat lama tetapi baru bergabung. ODAPUS dari kota lain atau yang mempunyai riwayat penyakit lama biasanya kondisinya sudah stabil. ODAPUS yang benar-benar baru biasanya masih labil dan membutuhkan perhatian lebih. Komunikasi yang dilakukan biasanya berupa komunikasi interpersonal yang langsung menyasar pada pribadi yang dituju, baik langsung bertatap muka ataupun melalui media komunikasi. Pengurus komunitas Griya Kupu Solo akan menghubungi ODAPUS baru setelah mendapat informasi dari dokter pemerhati lupus ataupun relawan. Atau bisa saja ODAPUS baru yang menghubungi pengurus komunitas Griya Kupu Solo. Dalam proses komunikasi ini, bila bertatap muka secara langsung, maka pesan yang disampaikan berupa pesan verbal, seperti percakapan, dan juga pesan non verbal, seperti perubahan raut wajah dan gerakan

⁶ Julia T Wood, *Komunikasi Teori dan Praktik: Komunikasi Dalam Kehidupan Kita*, (Bandung: Salemba Humanika, 2013), hal. 202.

tubuh. Sedangkan bila melalui media komunikasi, seperti telepon, SMS dan BBM, pesan yang disampaikan berupa pesan verbal saja karena tidak dapat bertemu secara langsung.

Komunikasi yang dilakukan pada tahap pembinaan ini termasuk dalam bentuk komunikasi interpersonal. Komunikasi ini berlangsung secara tatap muka dan memungkinkan adanya reaksi secara langsung, baik verbal maupun non verbal. Pada tahap ini, komunikator akan memberikan pendekatan persuasif pada komunikan dengan memberikan informasi yang benar tentang lupus dan pengenalan tentang komunitas Griya Kupu Solo. Persuasi itu terjadi hanya karena ada kerja sama antara sumber dengan penerima (Keneth Burke, dalam Larson, 1986), tetapi kerja sama itu diprakarsai oleh komunikator (sumber), bukan sebaliknya dari komunikan.⁷ Dalam proses pembinaan memang ODAPUS baru mendapat perhatian lebih, walau tidak menutup kemungkinan bahwa ODAPUS lama juga membutuhkan perhatian dan semangat. Dalam proses pembinaan, terdapat beberapa materi informasi yang dikomunikasikan dari pengurus komunitas Griya Kupu Solo kepada ODAPUS baru. Isi materinya tentu berhubungan dengan bagaimana cara menumbuhkan semangat hidup antara lain kabar kondisi ODAPUS, informasi yang benar mengenai lupus dan motivasi. Selain berlangsung secara tatap muka, proses pembinaan juga menggunakan media komunikasi.

Komunitas Griya Kupu Solo menyelenggarakan berbagai kegiatan berkenaan dengan lupus ataupun pengenalan komunitas itu sendiri. Dari hasil penelitian, komunikasi yang dilakukan melalui proses tatap muka berupa kegiatan sosialisasi, *gathering*, peringatan *World Lupus Day* dan penggalangan dana/*charity*. Selain itu, pengurus dan anggota komunitas Griya Kupu Solo berkomunikasi melalui media komunikasi, antara lain melalui pesan singkat dan media sosial.

Sosialisasi merupakan kegiatan yang diagendakan oleh pengurus komunitas Griya Kupu Solo yang bertujuan untuk memperkenalkan penyakit lupus sekaligus komunitas Griya Kupu Solo. Kegiatan ini ditujukan bagi orang awam yang belum atau sedikit mengetahui penyakit lupus. Selain itu, kegiatan ini juga dapat mengedukasi orang-orang di sekitar ODAPUS yang masih asing dengan penyakit ini. Peserta sosialisasi merupakan masyarakat awam dan juga orang di sekitar ODAPUS yang membutuhkan informasi yang benar mengenai lupus. Kegiatan sosialisasi ini merupakan kegiatan rutin yang biasa dilakukan setiap dua bulan sekali, dengan mengambil tempat yang berpindah-pindah menyesuaikan permintaan.

Komunitas Griya Kupu Solo selalu mengadakan rapat rutin yang dihadiri oleh pengurus dan pembina komunitas Griya Kupu Solo. Rapat rutin biasanya diselenggarakan sebulan sekali untuk memantau kegiatan yang akan dan sudah dilaksanakan. Rapat rutin ini mengambil tempat di sekretariat Yayasan Tittari Surakarta. Format rapat rutin biasanya non formal, tetapi bila pembina ikut dalam rapat maka akan lebih resmi.

⁷ Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Kesehatan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 78.

Pengurus komunitas Griya Kupu Solo mengagendakan sebuah kegiatan *gathering* yang merupakan acara pertemuan antar ODAPUS. Acara ini bertujuan untuk menambah keakraban satu sama lain. Selain itu juga berbagi pengalaman antar ODAPUS dan juga memotivasi satu sama lain. Komunikasi yang dilakukan pada saat *gathering* berupa komunikasi kelompok dengan pesan verbal dan non verbal. Komunikator dan komunikan dapat berubah menyesuaikan dengan keadaan karena berlangsung secara tatap muka di dalam forum. Pesertanya terdiri dari pengurus dan anggota komunitas Griya Kupu Solo.

Komunitas Griya Kupu Solo merupakan komunitas yang juga bergerak di bidang sosial. Komunitas ini tidak selalu hanya berfokus pada penyakit lupus, tetapi juga masalah sosial. Dari penelitian, komunitas Griya Kupu Solo juga melakukan kegiatan penggalangan dana/*charity* guna membantu ODAPUS yang membutuhkan dana atau juga untuk korban bencana alam.

Kohesivitas Komunitas Griya Kupu Solo

Kohesi kelompok didefinisikan sebagai kekuatan yang mendorong anggota kelompok untuk tetap tinggal dalam kelompok dan mencegahnya meninggalkan kelompok (Collins dan Raven, 1964).⁸ Kelompok dengan tingkat kohesivitas tinggi akan berbanding lurus dengan tingkat kepuasan anggotanya. Kohesi kelompok berkaitan erat dengan produktivitas, moral dan efisiensi komunikasi. Dalam kelompok yang kohesif, anggota akan merasa lebih aman, sehingga komunikasi menjadi lebih bebas, lebih terbuka dan lebih sering.

Dalam penelitian terhadap komunitas Griya Kupu Solo, peneliti akan melihat adanya kohesivitas di dalam komunitas Griya Kupu Solo dengan cara menilai empati, *sense of belonging* dan solidaritas dalam kelompok. Dalam komunitas Griya Kupu Solo, keeratan hubungan antar anggota berawal dari rasa empati. Mereka masing-masing pernah mengalami hal yang sama, yaitu sama-sama menderita lupus. Mereka akan melihat diri sendiri saat berbagi pengalaman satu sama lain sehingga dapat saling memotivasi untuk lebih bersemangat lagi.

Dalam komunitas Griya Kupu Solo, *sense of belonging* memang kuat karena mereka sama-sama menderita penyakit yang sama, yaitu lupus. Rasa persaudaraan karena sama-sama merasakan hal yang sama juga terbangun karena *sense of belonging* yang kuat. Ikatan persaudaraan dan kekeluargaan yang terjalin di dalam komunitas Griya Kupu Solo disebabkan selain oleh faktor perasaan sama-sama ODAPUS, juga oleh faktor perasaan merasa tergabung dalam satu kelompok yang sama, yaitu komunitas Griya Kupu Solo. Dari perasaan itu, tumbuhlah perasaan bahwa anggota komunitas Griya Kupu Solo adalah keluarga baru mereka. Perasaan ini memberikan rasa nyaman dan aman seperti menemukan keluarga baru.

Ada rasa solidaritas antara pengurus maupun anggota. Mereka saling melengkapi. Jika ada anggota yang sakit atau opname dan keadaan memungkinkan untuk menjenguk,

⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal.164.

sebisa mungkin mereka akan menjenguk. Yang dimaksud dengan keadaan memungkinkan untuk menjenguk adalah keadaan sehat dan stabil dan memungkinkan untuk mobilitas, karena mereka sama-sama ODAPUS juga yang rentan terhadap rasa lelah dan sinar matahari. Rasa solidaritas inilah yang menjadikan komunitas Griya Kupu Solo solid hingga sekarang. Tidak ada jarak antara pengurus dan anggota. Pengurus dan anggota hanya sebatas jabatan. Pada akhirnya mereka memiliki rasa solidaritas dan setia kawan yang kuat.

Hambatan dan Pendukung Komunikasi pada Komunitas Griya Kupu Solo

Pengurus merupakan orang-orang yang paling sering berkomunikasi terhadap anggota-anggota komunitas Griya Kupu Solo. Anggota-anggota komunitas Griya Kupu Solo memiliki latar belakang berbeda-beda, sehingga harus dapat menyesuaikan diri dengan baik agar dapat berkomunikasi dengan baik. Dari hasil wawancara dengan pengurus di atas, kebanyakan hambatan berasal dari individu masing-masing. Ada beberapa individu yang memiliki sikap egoisitas tinggi, ada juga yang ingin diperhatikan.

Masing-masing anggota telah memahami satu sama lain. Walau mungkin ada rasa iri, tetapi tidak menjurus pada personal individu, tetapi lebih pada perkembangan kesembuhan penyakit. Mereka mampu menempatkan diri sesuai dengan kondisi masing-masing sehingga malah menjadi penyemangat satu sama lain.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis telah lakukan, diketahui bahwa ada aktivitas komunikasi dalam pembentukan semangat hidup ODAPUS. Beberapa kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas komunikasi yang dilakukan oleh komunitas Griya Kupu Solo dalam pembentukan semangat hidup ODAPUS melalui beberapa tahap, antara lain:

- a. Penerimaan

Dalam tahap penerimaan di komunitas Griya Kupu Solo, ODAPUS baru dibedakan menjadi dua, yaitu ODAPUS yang benar-benar baru dan ODAPUS yang memiliki riwayat lama tetapi baru bergabung. Komunikasi yang dilakukan biasanya berupa komunikasi interpersonal yang langsung menysasar pada pribadi yang dituju, baik secara tatap muka ataupun menggunakan media komunikasi.

- b. Pembinaan

Pada tahap pembinaan, pengurus Komunitas Griya Kupu Solo selaku komunikator memprioritaskan pendekatan terhadap ODAPUS yang benar-benar baru selaku komunikan yang kondisi psikisnya masih labil. Komunikasi yang dilakukan berupa komunikasi interpersonal baik secara langsung

maupun melalui media komunikasi. Ada beberapa materi yang dibahas oleh komunikator dan komunikan, yaitu kabar kondisi ODAPUS, informasi yang benar mengenai lupus dan motivasi guna memberikan semangat pada ODAPUS baru.

c. Pengikutsertaan Kegiatan

Komunitas Griya Kupu Solo menyelenggarakan berbagai kegiatan berkenaan dengan lupus ataupun pengenalan komunitas itu sendiri. Komunikasi yang dilakukan berupa komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok. Dari hasil penelitian, komunikasi yang dilakukan melalui proses tatap muka berupa kegiatan sosialisasi, *gathering*, peringatan World Lupus Day, dan penggalangan dana/*charity*. Selain itu, pengurus dan anggota komunitas Griya Kupu Solo berkomunikasi melalui media komunikasi, antara lain melalui pesan singkat dan media sosial.

2. Faktor yang menjadi hambatan dalam komunitas Griya Kupu Solo timbul dari dalam diri individu masing-masing. Pengurus yang lebih sering berhubungan dengan anggota-anggota komunitas Griya Kupu Solo dapat menyesuaikan diri dengan baik sehingga tidak ada kendala yang berarti dalam menyampaikan informasi. Ada rasa iri yang dirasakan oleh beberapa ODAPUS saat *sharing* tetapi bukan menjurus pada personal individu, tetapi lebih pada perkembangan kesembuhan yang dialami. Hal ini dijadikan alat untuk memacu diri agar lekas membaik. Kesadaran diri akan kesamaan pengalaman yang dialami masing-masing anggota menjadi poin penting bagi pendukung motivasi satu sama lain. Kohesivitas tinggi berdampak positif bagi komunitas Griya Kupu Solo. Hal ini dapat dilihat dari rasa empati, *sense of belonging* dan solidaritas anggota komunitas yang berguna untuk meningkatkan eksistensi kelompok.

Saran

Dari kesimpulan di atas ada beberapa saran yang bisa dijadikan pertimbangan untuk melakukan penelitian pada komunitas Griya Kupu Solo di masa yang akan datang dan sebagai saran untuk peneliti lain yang ingin melakukan penelitian serupa. Saran tersebut yaitu:

1. Bagi Komunitas Griya Kupu Solo

Dalam komunitas Griya Kupu Solo masih terjadi satu orang memegang banyak peran dan tanggung jawab. Misalnya ketua Griya Kupu Solo yang berperan juga sebagai humas dan pendamping ODAPUS karena kurangnya sumber daya manusia. Sebaiknya satu orang memegang satu peran sehingga dapat menjalankan tugasnya secara efektif.

Bagi ODAPUS sebaiknya mau mendengarkan informasi yang benar dan tidak menyebarkan isu yang membuat ODAPUS lain kebingungan. Selain itu, ODAPUS diharapkan mau terbuka sehingga lebih cepat mengembalikan semangat hidup lagi.

2. Bagi Pemerintah

Pemerintah diharapkan dapat memberikan dukungan kepada komunitas Griya Kupu Solo dengan cara memberikan fasilitas. Salah satunya dengan mendukung acara-acara yang diadakan oleh komunitas saat terjun ke publik. Selain itu, pemerintah diharapkan dapat memberikan kemudahan akses kesehatan bagi ODAPUS.

3. Bagi Masyarakat

Sikap diskriminasi dan pikiran negatif yang selama ini ada pada masyarakat luas karena kurangnya informasi yang benar hendaknya dihilangkan. Menjadi penderita lupus sudah menjadi beban bagi ODAPUS karena bersifat genetik yang seumur hidup akan tetap ada. Jangan menjauhi orangnya hanya karena informasi yang menyudutkan ODAPUS.

Daftar Pustaka

- Liliweri, Alo. 2009. *Dasar-dasar Komunikasi Kesehatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyana, Deddy. 2002. *Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Rosdya Karya.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2002. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wood, Julia T. 2013. *Komunikasi Teori dan Praktik: Komunikasi dalam Kehidupan Kita*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wallace, D.J. 2007. *The Lupus Book*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- <http://www.reumatologi.or.id/reuarttail> diakses tanggal 16 September 2014.
- <http://www.yayasantittari.org/lupus/fight-lupus/fight-lupus-with-griya-kupu-solo> diakses tanggal 17 September 2014.